

**HUBUNGAN POLA KONSUMSI PANGAN DAN BESAR UANG SAKU  
MAHASISWA MANAJEMEN BISNIS DENGAN MAHASISWA JURUSAN  
TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA TERHADAP  
STATUS GIZI**

***The Relation of Food Consumption Pattern and Individual Budget of Students  
Majoring in Business Management with Students Majoring in Agricultural  
Product Technology of Brawijaya University on Nutritional Status***

Moh Wahid Wahyu Kurniawan<sup>1\*</sup>, Tri Dewanti Widyaningsih<sup>1</sup>

1) Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, FTP Universitas Brawijaya Malang  
Jl. Veteran, Malang 65145

\*Penulis Korespondensi, email: Wahid\_boyz@yahoo.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola konsumsi dengan besar uang saku mahasiswa jurusan Teknologi Hasil Pertanian dan Manajemen Bisnis terhadap status gizi. Metodologi penelitian yang dilakukan meliputi tahap persiapan responden, tahap persiapan kuisisioner, pengumpulan kuisisioner, pemeriksaan data, tabulasi data dan pengolahan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *analisis Statistic Package for the Social Science* (SPSS) yang kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi *spearman*. Ada tidaknya hubungan dapat dinyatakan apabila  $p < 0,05$  dengan interval kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil analisis jika nilai dibawah ( $p < 0,05$ ) maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi dengan status gizi. Pada penelitian ini didapatkan nilai korelasi sebesar 0,323 dengan signifikansi 0,002 pada kecukupan energi dan pada kecukupan protein dengan nilai korelasi 0,356 dengan signifikansi 0,001, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara keduanya. Hasil analisis untuk hubungan besar uang saku dengan status gizi mahasiswa diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,400 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan nilai dibawah ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara besar uang saku dengan status gizi pada mahasiswa. Untuk hubungan antara besar uang saku dan pola konsumsi didapat nilai korelasi sebesar 0,231 dengan signifikansi 0,032 pada kecukupan energi dan 0,288 dengan signifikansi 0,007 pada kecukupan protein. Nilai menunjukkan di bawah ( $p < 0,05$ ) sehingga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara keduanya

Kata kunci: Pola Konsumsi, Uang Saku Mahasiswa, Status Gizi

**ABSTRACT**

*The aim of this research is knowing the relation between food consumption pattern and individual budget of college student (majoring in business management and agricultural technology) to their nutritional status. The research was conducted in to some stages : preparation of the respondent and quistioner, collection of the questioner, examination of the data, tabulation of the data and data processing. Analysis of data done by using analysis package for the social science (spss) and continued by test spearman correlation. The relationship between consumption pattern and nutritional status can be expressed if  $p < 0,05$  with 95% confidence intervals. In this study the correlation value obtained is 0,323 with significance 0,002 on energy sufficiency and the correlation value of sufficiency protein is 0,356 with significance 0,001. It is conclude that there is a correlation between consumption pattern and nutritional status. From the analysis of individual bugdet with nutrition status of*

student, there is a correlation coefficient of 0,400 with 0,0000 significance number ( $p < 0,05$ ). It is conclude that there is a significant relation between individual buget with nutrition status of student. Moreover, the relation between individual budget and consumption pattern show correlation value of 0,231 with significance 0,032 on sufficiency energy and 0,288 with significance 0,007 on sufficiency protein. Thus, it is concluded that there is a correlation between two of them.

Keywords: Consumption Pattern, Student Budget, Nutritional Status

## PENDAHULUAN

Di Indonesia permasalahan gizi merupakan salah satu masalah yang sangat serius, masalah gizi yang kurang maupun berlebih ini sering dijumpai pada usia dewasa. Akan tetapi menurut MDGs 2015 masalah kesehatan sudah di anggap serius bila prevalensi gizi buruk kurang antara 20,0-29,0 dan dianggap prevalensi sangat tinggi bila  $\geq 30\%$ . Pada tahun 2015 MDGs telah mencapai (18,5%) telah di temukan provinsi yang mempunyai prevalensi gizi buruk dan kurang diatas prevalensi nasional. Secara nasional gizi buruk-kurang pada kalangan orang dewasa sebesar 1,8% yang berarti masalah gizi buruk-kurang di indonesia masih bermasalah termasuk di sumatera barat dengan prevalensi 21%. Menurut Jhon Hopkins Universty, (2013) masalah gizi merupakan hal yang paling penting dalam bidang kesehatan masyarakat. permasalahan gizi pada mahasiswa ini perlu di perhatikan karena mahasiswa merupakan fase unik perubahan hidup yang di pengaruhi gaya hidup, sehingga dapat mempengaruhi jadwal makan yang tidak teratur dan faktor stres (Fortunato, 2011). Tahap awal dewasa yang diawali oleh kelompok usia yakni mengerti akan pentingnya menjaga tubuh dan menjaga pola makan yang sehat agar tidak terjadi adanya penyakit yang tidak diinginkan. hal ini dapat terjadi ketika perilaku makanan seseorang maupun kelompok tidak seimbangan dikarenakan asupan energi yang dibutuhkan oleh tubuh ini tidak sesuai dengan angka kecukupannya, sehingga dapat menimbulkan status gizi yang kurang baik. Beberapa status gizi yang dapat diketahui antara lain pola konsumsi dan besar uang saku.

Secara umum mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang tergolong masa dewasa. Dalam perkembangan dewasa memerlukan gizi seimbang, agar terhindar dari penyakit degeneratif yang dapat mengakibatkan produktivitasnya menurun. Namun ditahap dewasa ini pola konsumsi yang di batasi adanya faktor keinginan lain seperti memiliki tubuh ideal, gaya hidup yang berbeda dan pengaruh lingkungan dapat mengganggu pertumbuhan tubuh sehingga mahasiswa sendiri sering mengalami penyakit yang tidak diinginkan, di karenakan kurang peduli terhadap kondisi kesehatan tubuh. Menurut (Lazzeri *et al.*, 2006 ; Rina dan oktia, 2008) didapatkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama / kos memiliki konsumsi energi yang kurang dari pada bertempat tinggal di rumah sendiri maupun mengontrak rumah, dikarenakan orang tua sangat berperan penting bagi keluarga sehingga dapat berpengaruh terhadap status gizi anak, hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti aktivitas yang padat, kesulitan dari segi ekonomi dan kurangnya kepedulian dan pengetahuan pola makan. Menurut Sulistyoningsih (2010) Pola makan merupakan gambaran informasi mengenai macam dan jumlah bahan makan yang dapat dikonsumsi oleh suatu klompok masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kesehari hariannya. Sehingga salah satu yang dapat mempengaruhi pola konsumsi ini yaitu besar uang saku mahasiswa, karena segala sesuatu akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan kesehari-hariannya seperti makanan, bayar kos, berbelanja kebutuhan pribadi. Dengan demikian dapat dikemukakan jika besar uang saku akan mempengaruhi pola pangan mahasiswa dan status gizi.

Untuk itu penelitian tentang pengaruh pola konsumsi dan besar uang saku terhadap status gizi menjadi hal paling utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Oleh sebab itu dalam hal penelitian pengaruh pola konsumsi dan besar uang saku mahasiswa jurusan Teknologi Hasil Pertanian dan Manajemen Bisnis terhadap status gizi ini perlu dilakukan. Pengambilan sample dipilih 2 jurusan tersebut karena untuk

mewakili jurusan eksak dan non eksak. Dalam penelitian ini mahasiswa jurusan teknologi hasil pertanian dipilih untuk mewakili jurusan eksak dan mahasiswa jurusan manajemen bisnis untuk mewakili jurusan non eksak. Hal tersebut karena dilihat dari segi keilmuan dan pengetahuan mahasiswa jurusan teknologi hasil pertanian di asumsikan lebih mengetahui tentang pola makan yang baik dan benar dari pada mahasiswa manajemen bisnis. Selain itu diasumsikan mahasiswa jurusan manajemen bisnis memiliki uang saku yang lebih besar dari pada mahasiswa jurusan teknologi hasil pertanian, sehingga dapat mewakili mahasiswa dengan uang saku yang tinggi.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Jenis Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif, dimana metode ini dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi sekarang. Darmadi (2011, hm 34) bahwa metode deskriptif ini merupakan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.

### **Tempat dan sampel**

#### **Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di jurusan Teknologi Hasil Pertanian dan jurusan Managemn Bisnis di Universitas Brawijaya. Penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2015 sampai bulan Februari 2016.

#### **Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel random sampling yang merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak, dengan penggunaan rumus perhitungan sampel (Ridwan, 2014, hlm 44)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :     n =Jumlah Sample  
              N = Jumlah Populasi  
              D<sup>2</sup> = Derajat kepercayaan (presisi) yang ditetapkan 10%

Populasi (1) Jurusan Manajemen Bisnis angkatan 2012 : 367  
              (2) Jurusan Teknologi Hasil Pertanian angkatan 2012 : 260  
Total untuk semua populasi 627

Total keseluruhan sampel  
 $n = \frac{627}{(627 \times 0,01) + 1}$

n= 86,244 Sampel

Pengambilan sampel perjurusan

Jurusan Manajemen Bisnis :  $\frac{367}{627} \times 86 = 50,338$  Sample

Jurusan Teknologi Hasil Pertanian :  $\frac{260}{627} \times 86 = 35,661 \approx 36$  Sample

### **Rancangan Penelitian**

### Tahapan Penelitian Yang Akan Dilaksanakan :

1. Tahap persiapan responden
2. Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner pada responden  
Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen yang telah disusun berupa tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden dan kuesioner kuesioner mengenai pola konsumsi dan besar uang saku terhadap status gizi mahasiswa untuk mengukur perilaku makan dari responden. Hasil dari ketiga instrumen ini kemudian menjadi bahan analisis dari hubungan antara pola konsumsi dan besar uang saku mahasiswa teknologi hasil pertanian dan mahasiswa manajemen bisnis terhadap status gizi.
3. Pengumpulan kuesioner
4. Tabulasi data
5. Pengolahan data

### Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis *Statistic Package for the Social Science 17 (SPSS)* yang kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi *spearman* dengan ada tidaknya hubungan akan dinyatakan apabila  $p \text{ value} < 0,05$  dengan 95% interval kepercayaan.

Teknik Korelasi *Spearman* adalah metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dua variabel bila datanya berskala ordinal. Metode ini menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga objek-objek atau individu yang dipelajari dapat dirangking dalam dua rangkaian berurutan. Menurut Sidney Siegel (2011) pengujian ini bertujuan untuk mengetahui antar hubungan variabel; dan penggunaan data yang digunakan. Jika data tersebut berupa data non parametrik maka dapat menggunakan pengujian korelasi *spearman*, karena pengujian non parametrik ini dipakai untuk menganalisis data dalam skala ordinal dan kategori. Jika data yang bertipe ordinal maka mempunyai urutan atau rangking, seperti sikap suka, cukup suka, tidak suka, peringkat 1,2,3. Pada nilai korelasi *spearman* ini berada diantara  $-1 < p < 1$  bila nilai  $0 =$  berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan antar variabel independen dan dependen.  $p = +1$  berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen nilai  $p = -1$  berarti terdapat hubungan negatif antara variabel independen dengan dependen. dengan kata lain tanda “+” dan “-” menunjukkan arah hubungan diantara variabel yang sedang dioperasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Brawijaya dari jurusan Teknologi Hasil Pertanian dan Manajemen Bisnis. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diketahui karakteristik responden yang diteliti berdasarkan jenis kelamin, umur, jurusan, tinggi, berat, Indeks Massa Tubuh (IMT), status gizi, besarnya uang saku, tempat tinggal, pengetahuan dan pola konsumsi.

#### 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil karakteristik responden jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	43	50,0
2	Perempuan	43	50,0
Total		86	100,0

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui dari 86 responden yang diteliti maka jumlah responden laki-laki sama dengan jumlah responden perempuan. Hal ini

menunjukkan jika memang penelitian ini tidak dikhususkan pada salah satu jenis kelamin. Namun pada dasarnya jenis kelamin akan mempengaruhi pola konsumsinya sehingga akan mempengaruhi status gizi seseorang dimana laki-laki laki lebih banyak membutuhkan karbohidrat dibanding perempuan dikarenakan pria diciptakan lebih aktif dan lebih kuat, akan tetapi dalam kebutuhan zat besi wanita lebih membutuhkan hal ini dikarenakan wanita secara langsung akan mengalami menstruasi sehingga zat besi yang dibutuhkan oleh wanita lebih banyak untuk menyusun kembali unsur darah sebagai pengganti.

## 2. Umur

Berdasarkan hasil karakteristik responden umur sebagai berikut:

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	19 tahun	4	4,7
2	20 tahun	17	19,8
3	21 tahun	34	39,5
4	22 tahun	26	30,2
5	23 tahun	5	5,8
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui dari 86 responden yang diteliti maka sebagian besar responden berusia 21 tahun yaitu sebanyak 34 responden atau 39,5% dari total responden. Sebanyak 26 responden atau 30,2% dari total responden berumur 22 tahun, sebanyak 17 responden atau 19,8% berumur 20 tahun dan yang paling sedikit responden dengan umur 19 tahun yaitu sebanyak 4 responden atau 4,7% dari total responden. Kelompok usia tersebut tergolong dalam usia produktif dan masih aktif berkuliah.

## 3. Jurusan

Berdasarkan hasil karakteristik responden berdasarkan jurusan sebagai berikut:

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan**

No	Jurusan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Manajemen Bisnis	50	58,1
2	THP	36	41,9
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui dari 86 responden yang diteliti maka jumlah responden dari jurusan Manajemen Bisnis lebih besar dari responden dari jurusan Manajemen Bisnis yaitu sebanyak 50 responden atau 58,1% dari total responden. Sedangkan responden dari jurusan THP sebanyak 36 responden (41,9% dari total responden). Hal ini disebabkan karena pada saat penelitian, peneliti lebih mudah dan lebih banyak responden dari jurusan Manajemen Bisnis.

## 4. Tinggi Badan

Berdasarkan hasil karakteristik responden tinggi badan sebagai berikut:

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggi Badan**

No	Tinggi Badan	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 150 cm	4	4,65

2	150 – 160 cm	35	40,70
3	>160 – 170 cm	34	39,53
4	> 170 cm	13	15,12
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui dari 86 responden yang diteliti maka sebagian besar responden mempunyai tinggi badan antara 150 cm sampai 160 cm yaitu sebanyak 35 responden (40,70%). Jumlah ini tidak berbeda jauh dengan responden yang mempunyai tinggi badan antara lebih dari 160 cm sampai 170 cm yaitu sebanyak 34 responden (39,53%). Sebanyak 13 responden (15,12%) mempunyai tinggi badan lebih dari 170 cm dan sebanyak 4 responden (4,65%) mempunyai tinggi badan kurang dari 150 cm. Tinggi badan adalah salah satu faktor yang menunjukkan kecukupan gizi seseorang. Hal ini ditunjukkan bahwa salah satu pengukuran yang dibutuhkan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh adalah tinggi badan.

## 5. Berat Badan

Berdasarkan hasil karakteristik responden berat badan sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan

No	Berat Badan	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 50 kg	19	22,09
2	50 – 60 kg	41	47,67
3	>60 – 70 kg	12	13,95
4	> 70 kg	14	16,28
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui dari 86 responden yang diteliti maka sebagian besar responden mempunyai berat badan antara 50 kg sampai 60 cm yaitu sebanyak 41 responden (47,67%). Sebanyak 19 responden (22,09% dari total responden) mempunyai berat badan kurang dari 50 kg. Sebanyak 14 responden (16,28%) mempunyai berat badan lebih dari 70 kg dan sebanyak 12 responden (13,95%) mempunyai berat badan antara 50 kg sampai 60 kg. Berat badan menggambarkan jumlah dari protein, lemak, air dan mineral pada tulang. Berat badan dijadikan pilihan utama karena berbagai pertimbangan, antara lain pengukuran atau standar yang paling baik, kemudahan dalam melihat perubahan dan dalam waktu yang relatif singkat yang disebabkan perubahan kesehatan dan pola konsumsi; dapat mengecek status gizi saat ini dan bila dilakukan secara berkala dapat memberikan gambaran pertumbuhan; berat badan juga merupakan ukuran antropometri yang sudah digunakan secara luas dan umum di Indonesia.

## 6. Indeks Massa Tubuh (IMT)

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 6 diketahui jika mayoritas responden berada pada klasifikasi gizi normal yaitu sebanyak 43 responden atau 50% dari total responden. Sebanyak 25 responden atau 29,1% dari total responden berada dalam klasifikasi gizi lebih, sebanyak 16 responden atau 18,61% dari total responden berada pada klasifikasi gizi kurang dan sebanyak 2 responden atau 2,33% dari total responden berada dalam klasifikasi obesitas. Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan, maka mempertahankan berat badan normal memungkinkan seseorang dapat mencapai usia harapan hidup lebih panjang. Penggunaan IMT hanya berlaku untuk orang dewasa berumur di atas 18 tahun.

Berdasarkan hasil karakteristik responden Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

No	Klasifikasi	IMT	Jumlah	Prosentase (%)
----	-------------	-----	--------	----------------

1	Gizi kurang	<18,5kg/m <sup>2</sup>	16	18,61
2	Normal	18,5-24,99 kg/m <sup>2</sup>	43	50,00
3	Gizi lebih	25-26,99 kg/m <sup>2</sup>	25	29,10
4	Obesitas	≥27 kg/m <sup>2</sup>	2	2,33
<b>Total</b>			<b>86</b>	<b>100,0</b>

## 7. Besar Uang Saku

Berdasarkan hasil karakteristik responden berdasarkan besar uang saku sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Besarnya Uang Saku

No	Besarnya Uang Saku	Jumlah	Prosentase (%)
1	< Rp 500.000	7	7,0
2	> Rp 500.000	79	93,0
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui dari 86 responden yang diteliti maka jumlah responden dengan jumlah uang saku per bulan lebih dari Rp 500.000,00 yaitu sebanyak 79 responden (93% dari total responden) dan sebanyak 7 responden (7% dari total responden) mempunyai uang saku kurang dari Rp 500.000. Uang saku merupakan uang yang diberikan oleh orang tua guna memenuhi kebutuhan mahasiswa selama di tempat kuliah. Uang saku menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi mahasiswa termasuk dalam membeli makanan yang akan dikonsumsi. Mayoritas responden mempunyai uang saku sebesar lebih dari Rp 500.000 per bulan dikarenakan mayoritas responden menggunakan uang tersebut selain untuk membeli makanan tetapi juga untuk membayar kost dan keperluan kuliah serta keperluan lain yang dibutuhkan. Sedangkan responden yang mempunyai uang saku antara kurang dari Rp 500.000 sampai Rp 500.000 per bulan biasanya tidak kost atau tinggal bersama keluarganya baik orang tua maupun paman dan bibinya sehingga uang saku yang diterimanya hanya untuk membeli makan dan keperluan sehari-hari ataupun jika uang saku tersebut sudah habis maka anak akan meminta lagi pada orang tuanya.

## 8. Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal sebagai berikut:

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

No	Tempat Tinggal	Jumlah	Prosentase (%)
1	Kos	43	50,0
2	Rumah	43	50,0
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui dari 86 responden yang diteliti maka jumlah responden yang tinggal dengan orang tua/keluarganya sama dengan jumlah responden yang tinggal di kost. Tempat tinggal ini juga akan mempengaruhi pola konsumsinya karena anak kost cenderung akan membeli makanan untuk dikonsumsi sehari-hari sehingga kurang memperhatikan masalah kandungan gizi. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang tinggal dengan orangtuanya karena makanan yang dikonsumsi biasanya hasil masakan ibu yang tentu akan lebih memperhatikan masalah gizi dan kesehatan pada makanan yang dihidangkan untuk keluarganya.

## 9. Pengetahuan

Berdasarkan hasil karakteristik responden tentang pengetahuan gizi sebagai berikut:

**Tabel 9.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi

No	Pengetahuan Gizi	Jumlah	Prosentase (%)
1	Baik	33	38,37
2	Sedang	41	47,67
3	Kurang	12	13,95
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui sebanyak 33 responden atau 38,37% dari total responden memiliki pengetahuan gizi yang baik, sebanyak 41 responden atau 47,67% dari total responden memiliki pengetahuan gizi yang sedang dan sebanyak 12 responden atau 13,95% dari total responden memiliki pengetahuan gizi yang kurang. Pengetahuan gizi akan mempengaruhi status gizi seseorang karena seseorang yang tidak mengerti akan gizi yang terkandung dalam makanan akan mengakibatkan kesulitan dalam memilih makanan yang diperlukan oleh tubuh. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan menimbulkan defisiensi yang akan berpengaruh terhadap status gizi orang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika pada dasarnya pengetahuan gizi responden sudah cukup baik sehingga hal ini akan mempengaruhi pola konsumsinya dan tentu akan berpengaruh pada status gizinya.

#### 10. Alokasi Dana

Berdasarkan hasil karakteristik tentang Alokasi dana sebagai berikut:

**Tabel 10.** Karakteristik Responden Berdasarkan Alokasi Dana

No	Alokasi dana	Jumlah	Prosentase (%)
1	200 rb – 400 rb	9	10,5
2	> 400 rb – 600 rb	38	44,2
3	> 600 rb – 800 rb	19	22,1
4	> 800 tb	20	23,3
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui jika mayoritas responden yaitu sebanyak 38 responden (44,2% dari total responden) mempunyai alokasi dana sebesar lebih dari Rp 400.000 sampai Rp 600.000, sebanyak 20 responden mempunyai alokasi dana sebesar lebih dari Rp 800.000, sebanyak 19 responden (22,1% dari total responden) mempunyai alokasi dana sebesar lebih dari Rp 600.000 sampai Rp 800.000 dan sebanyak 9 responden (10,5% dari total responden) mempunyai alokasi dana sebesar Rp 200.000 sampai Rp 400.000. Pola konsumsi makan merupakan gambaran mengenai susunan jenis, jumlah makanan dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi seseorang setiap hari atau kelompok pada waktu tertentu. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikemukakan mayoritas responden mempunyai pola konsumsi yang tinggi, hal ini berarti responden menghabiskan sebagian besar uangnya untuk membeli makanan.

#### 11. Pola Konsumsi

Berdasarkan hasil karakteristik responden tentang pola konsumsi sebagai berikut:

**Tabel 11.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Konsumsi

No	Pola Konsumsi	Kecukupan Energi		Kecukupan Protein	
		Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)



1	Kurang	32	37,2	7	8,1
2	Cukup	34	39,5	16	18,6
3	Lebih	20	23,3	63	73,3
<b>Total</b>		<b>86</b>	<b>100,0</b>	<b>86</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui jika dari segi kecukupan energy mayoritas responden yaitu sebanyak 34 responden (39,5% dari total responden) berada pada kategori yang cukup. Hal ini berarti total kecukupan energy dari makanan yang dikonsumsi selama 3 hari adalah cukup jika dibandingkan dengan AKG. Sedangkan dari segi total kecukupan protein diketahui jika mayoritas responden berada pada kategori lebih yaitu sebanyak 63 responden (73,3% dari total responden).

Pola konsumsi makan merupakan gambaran mengenai susunan jenis, jumlah makanan dan frekuensi bahan makanan yang dikonsumsi seseorang setiap hari atau kelompok pada waktu tertentu. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikemukakan mayoritas responden memperoleh energi yang cukup dari makanan yang dikonsumsinya setiap hari dan memperoleh protein yang lebih dari makanan yang dikonsumsinya setiap hari.

## 12. Hubungan Pola Konsumsi dengan Status Gizi

Tabel 12. Hasil Pengujian Korelasi *Spearman* Pola Konsumsi dan Status Gizi

Variabel	Korelasi	Nilai Signifikan (p)	Keterangan
Kecukupan energy * status gizi	0,323	0,002	+ (Positif)
Kecukupan protein * status gizi	0,356	0,001	+ (Positif)

**Keterangan:** (\*) = dengan

Untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diajukan signifikan atau tidak, maka yang dilihat dari nilai signifikan yang dihasilkan dimana hipotesis penelitian dinyatakan signifikan, apabila nilai  $p < 0,05$ . Di lain pihak, hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan, apabila nilai  $p > 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis untuk menguji hubungan (korelasi) antara kecukupan energy terhadap status gizi diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,323 dengan signifikansi 0,002, karena nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,002 di bawah nilai signifikan 0,05 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecukupan energi dengan status gizi pada mahasiswa.

Selain itu, dapat dilihat pula bahwa nilai korelasi *Spearman* yang dihasilkan bernilai positif menunjukkan suatu hubungan positif antara kecukupan energi dengan status gizi. Hal ini berarti makin tinggi kecukupan energi maka status gizi juga semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecukupan energi maka status gizi mahasiswa juga semakin rendah.

Hasil analisis untuk menguji hubungan (korelasi) antara kecukupan protein terhadap status gizi diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,356 dengan signifikansi 0,001, karena nilai signifikan yang dihasilkan yaitu 0,001 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecukupan protein dengan status gizi pada mahasiswa. Nilai positif yang dihasilkan dari analisis menunjukkan suatu hubungan positif antara kecukupan protein dengan status gizi. Hal ini berarti makin tinggi kecukupan protein maka status gizi juga semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecukupan protein maka status gizi mahasiswa juga semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola konsumsi dengan status gizi. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.

### 13. Hubungan Besar Uang Saku dengan Status Gizi

Tabel 13. Hasil Pengujian Korelasi Uang Saku dan Status Gizi

Variabel	Korelasi	Nilai Signifikan (p)	Keterangan
Besar uang saku * status gizi mahasiswa	0,400	0,000	+ (Positif)

**Keterangan:** (\*) = dengan

Untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diajukan signifikan atau tidak, maka yang dilihat dari nilai signifikan yang dihasilkan dimana hipotesis penelitian dinyatakan signifikan, apabila nilai  $p < 0,05$ . Di lain pihak, hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan, apabila nilai  $p > 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis diketahui untuk hubungan antara besar uang saku dengan status gizi mahasiswa diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,400 dengan signifikansi 0,000, karena nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 di bawah nilai signifikan 0,05 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara besar uang saku dengan status gizi pada mahasiswa.

Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan uang saku terhadap status gizi mahasiswa adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika uang saku naik maka status gizi juga akan meningkat. Oleh karena variabel uang saku terbukti berhubungan positif dan signifikan terhadap status gizi mahasiswa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tobing (2015) dimana pendapatan berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi mahasiswa baik laki-laki dan perempuan hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan akan berdampak pada peningkatan terhadap total konsumsi mahasiswa keseluruhan sehingga jumlah konsumsi juga meningkat. Sehingga semakin besar pendapatan maka akan berdampak pada total konsumsi mahasiswa keseluruhan terhadap status gizi.

### 14. Hubungan Besar Uang Saku dengan Pola Konsumsi

Tabel 4.14 Hasil Pengujian Korelasi *Spearman* Besar Uang Saku dengan Pola Konsumsi

Variabel	Korelasi	Nilai Signifikan (p)	Keterangan
Besar uang saku * kecukupan energi	0,231	0,032	+ (Positif)
Besar uang saku * kecukupan protein	0,288	0,007	+ (Positif)

**Keterangan:** (\*) = dengan

Untuk menentukan apakah hipotesis penelitian yang diajukan signifikan atau tidak, maka yang dilihat dari nilai signifikan yang dihasilkan dimana hipotesis penelitian dinyatakan signifikan, apabila nilai  $p < 0,05$ . Di lain pihak, hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan, apabila nilai  $p > 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis diketahui untuk hubungan antara besar uang saku dengan kecukupan energi diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,231 dengan signifikansi 0,032, karena nilai signifikan yang dihasilkan di bawah nilai signifikan 0,05 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara besar uang saku dengan kecukupan energi. Nilai

koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan uang saku terhadap kecukupan energi adalah positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika uang saku naik maka kecukupan energi juga akan mengalami peningkatan.

Hasil analisis diketahui untuk hubungan antara besar uang saku dengan kecukupan protein diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,288 dengan signifikansi 0,007, karena nilai signifikan yang dihasilkan di bawah nilai signifikan 0,05 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara besar uang saku dengan kecukupan protein. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan uang saku terhadap kecukupan protein adalah positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika uang saku naik maka kecukupan protein juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa semakin tinggi pendapatan dari uang saku yang diterima oleh seorang mahasiswa indeks, maka baik itu konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan juga meningkat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nicholson (1991) bahwa jika pendapatan meningkat maka persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk konsumsi juga akan meningkat. Dimana kondisi ini lebih dikenal dengan Hukum Engel (*Engel's Law*). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrina (2008) di Kota Makassar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi Mahasiswa Unhas, dimana uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap pola konsumsi seorang mahasiswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis jika terdapat nilai dibawah ( $p < 0,05$ ) maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi dengan status gizi dengan nilai korelasi sebesar 0,323 dengan signifikansi 0,002 pada kecukupan energi dan pada kecukupan protein dengan nilai korelasi 0,356 dengan signifikansi 0,001, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif pada pola konsumsi dengan status gizi. Berdasarkan hasil analisis jika terdapat nilai dibawah ( $p < 0,05$ ) maka terdapat hubungan yang signifikan, sehingga antara besar uang saku dengan status gizi mahasiswa diperoleh besarnya nilai korelasi sebesar 0,400 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan yang positif pada besar uang saku terhadap status gizi. Berdasarkan hasil analisis jika terdapat nilai dibawah ( $p < 0,05$ ) maka terdapat hubungan yang signifikan, sehingga antara besar uang saku dengan pola konsumsi dengan nilai korelasi sebesar 0,231 dengan signifikansi 0,032 pada kecukupan energi dan pada kecukupan protein terdapat nilai sebesar 0,288 dengan signifikansi 0,007, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang positif pada besar uang saku dengan pola konsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. 2011. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta
- Denova RL Tobing. 2015. **Analisis Hubungan Antara Pendapatan Dengan Perilaku Konsumsi Mahasiswa**. Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Fortunato, K. 2011. **Nutrition For The Collage Student**. University of Maryland : Maryland
- Jhon Hopkiss. 2013. **Colorectal Cancer Overview**. Diakses tanggal 15 Januari 2017
- Lazzeri, G., Casorell, A., Giallombardo, D., Grasso, A., Guidoni, C., Menoni, E., Giacchi, M. 2006. "**Nutritional Surveillance in Tuscany: Maternal Perception of Nutritional Status of 8-9 Y-Old School-Children**", *Jurnal of Preventive Medicine And Hygiene* 47:16-21
- Nicholson, W, 1991. **Teori Ekonomi Mikro I**. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ridwan. 2014. **Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siegel, Sidney. 1997. **Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media

- Sulistyoningsih, H. 2010. **Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahrina, Ade. 2008. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Unhas Kota Makassar**. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Tidak Dipublikasikan. Makassar